

PERAN GURU PAI DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA DI SDN PENGGARON MOJOWARNO JOMBANG

Ahmad Budiyo

Prodi PAI STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang

email: onobudi.stituw@gmail.com

Arif Rahman Hakim

Prodi PAI STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang

e-mail: ayipuyip@gmail.com

Arif Hidayatulloh

Prodi PAI STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang

email: ariefif00@gmail.com

Abstract: Fostering morals in children is something that must be considered by parents, teachers and the community in order to produce the next generation of people who are noble and knowledgeable. Therefore the role of the PAI teacher is very important, because the role of the PAI teacher is all religious efforts made to develop religious potential in order to achieve the goals of Islamic education. This study discusses moral development carried out by Islamic religious education teachers towards their students at Penggaron Elementary School. This research is a field research (field research), the form of research is descriptive qualitative with the design of data collection techniques through interviews, observation and documentation. Furthermore, data analysis was carried out using descriptive qualitative analysis. The results of the study found that the role of PAI teachers in fostering student morals included: providing exemplary students, habituating religious activities, giving advice and giving sanctions or punishments to students who violated it. The morals possessed by Pengaron Elementary School students include: Religious, disciplined, polite, responsible, fond of reading, honest. In the process of fostering student morals, supporting and inhibiting factors were found for the teacher in fostering student morals. Among the supporting factors for PAI teachers in fostering student morals is the existence of cooperation between PAI teachers and all school members. Meanwhile, the inhibiting factor is the environmental factors that are different for each student, making it difficult for the school to supervise each student when they are out of school.

Keywords: the role of PAI teachers, student morals

PENDAHULUAN

Era globalisasi yang semakin maju seperti sekarang ini, banyak memberikan pengaruh yang positif maupun yang negatif bagi masyarakat. Jika kita tidak pandai dalam memanfaatkan kemampuan globalisasi, maka kita akan terjerumus kedalam kehancuran, dan sebaliknya jika kita pandai memanfaatkannya maka kita akan menjadi manusia yang sukses baik dunia maupun akhirat. Namun kenyataannya, akhir-akhir ini terdapat gejala kemerosotan moral pada sebagian anggota masyarakat. Gejala tersebut ditandai dengan kenakalan anak-anak, meningkatnya jumlah kriminalitas, dan sebagai akibat dari kemajuan teknologi informasi, anak-anak dapat mengakses apa saja yang ingin mereka lihat tanpa mengetahui akibat yang ditimbulkan.¹

Sehubungan dengan hal tersebut, yang paling penting untuk ditanamkan pada setiap siswa adalah akhlak terpuji sedini mungkin. Nilai-nilai yang ditanamkan sejak dini akan membawa pengaruh terhadap kepribadian manusia yang tampak dalam perilaku lahiriyahnya. Sebagai pendidik, sudah seharusnya kita selalu menjaga anak didik dari pengaruh negatif yang timbul akibat pengaruh globalisasi. Guru adalah sebagai tauladan bagi anak-anak, harus dapat memberikan contoh yang baik, terutama dalam berakhlak yang baik.

Masa anak-anak adalah masa dimana mereka masih mengimitasi atau meniru apa yang dilihatnya. Untuk keberhasilannya pendidikan akhlak harus ditempuh dengan menggunakan berbagai metode. Metode yang paling utama dalam pendidikan akhlak salah satunya adalah keteladanan. Keteladanan yang diberikan harus menyeluruh dan terintegrasi dalam sisi kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal ini harus

¹ Hasbi. *Pendidikan Islam Era Modern*. (Yogyakarta: Leutika Prio. 2019). 65

lahir dalam diri semua individu muslim dari berbagai sektor pendidikan baik formal, informal dan nonformal.

Islam adalah agama yang memperhatikan pembinaan akhlak dan karakter secara komprehensif, baik dari segi materi, metode, pendekatan dan pelaksanaannya, karena akhlak merupakan cerminan perilaku kehidupan seseorang dalam kehidupan sehari-hari, dengan demikian akhlak menjadi cerminan utama seseorang dalam menilai seseorang dalam hidupnya.²

Tugas guru dalam mendidik siswa adalah pembiasaan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari tidaklah sekedar pengetahuan saja. Baik dalam lembaga pendidikan umum atau berdasarkan Agama Islam, dalam lembaga pendidikan berbasis Agama Islam lebih ditekankan lagi masalah Akhlak karena dalam Islam dikenal bahwa Allah mengutus nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlaknya terlebih dahulu.³

Pendidikan yang saat ini berlangsung tidaklah sekedar menciptakan peserta didik sebagai generasi penerus bangsa yang memiliki pengetahuan yang luas, namun dalam realita saat ini, disamping pengetahuan yang luas, perlulah menciptakan peserta didik yang memiliki akhlakul karimah yang senantiasa terealisasi dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, sekolah, bahkan dalam masyarakat luas.⁴

Perilaku siswa dalam ruang lingkup sekolah yang selalu dilaksanakan merupakan nilai tersendiri bagi murid tersebut dalam pandangan seorang guru, sehingga akhlakul karimah juga memiliki nilai

² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2014), 50

³ Marno dan M. Idris. *Strategi Metode dan Teknik Mengajar*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2014), 20

⁴ Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2013). 208

tambahan sendiri bagi siswa tersebut. Karena akhlakul karimah merupakan akhlak yang terpuji yang menjadi nilai baik bagi diri seseorang.

Pembinaan akhlak pada siswa sangatlah penting, karena salah satu faktor penyebab kegagalan Pendidikan Islam selama ini adalah rendahnya akhlak siswa. Kelemahan Pendidikan Agama Islam di Indonesia disebabkan karena pendidikan selama ini hanya menekankan kepada proses pentrasferan ilmu kepada siswa saja, belum ada proses transformasi nilai-nilai luhur keagamaan kepada siswa untuk membimbing agar menjadi manusia yang berkepribadian kuat dan berakhlak mulia. Dalam kenyataannya memang persoalan akhlak selalu mewarnai kehidupan manusia dari waktu ke waktu, terjadinya kemerosotan akhlak merupakan penyakit yang dapat dengan cepat menjalar secara luas merambat kesegala bidang kehidupan umat manusia jika tidak segera di atasi.⁵

Guru dan pengelola sekolah telah mengetahui dan menyadari bahwa cukup lama sekolah formal hanya menekankan pada perkembangan pengetahuan (kognitif). Pendidikan sosialitas, religious, rasa keadilan dan humoniora kurang mendapat tempat. Bila ada hanya ditekankan kepada aspek pengetahuan dan kurang sampai pada praktek dan pengalaman. Bahkan beberapa sekolah tidak menjamah pendidikan karakter itu, jadi tidak mustahil bila banyak siswa sangat pandai dalam ilmu pengetahuan, tetapi mereka tidak berbudi luhur dan berbuat hal-hal yang merugikan banyak orang.⁶

Hal-hal yang diuraikan di atas sangat mengharapakan kinerja dari guru-guru yang lebih efektif dalam menanamkan dan meningkatkan nilai-

⁵Cucu.Komariah, *Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Anak Melalui Media Internet.* "Jurnal Ilmiah Edukatif, (2021). 7(1),31

⁶Syahraini Tambak. *Pendidikan Agama Islam Konsep Metode Pembelajaran PAI.* (Yogyakarta: Graha Ilmu. 2014). 130

nilai akhlak siswa. Karena ada banyak bahaya yang sering menimpa pada siswa, oleh karena itu orang yang paling berperan dalam mengawasi anak adalah orang tua dalam lingkungan keluarganya, dan guru dalam pendidikan formal. Selain dalam lingkungan keluarga, sebagian besar waktu anak juga berada dilingkungan sekolah. Hal inilah yang menitik beratkan bahwa peranan seorang guru itu sangat penting.⁷

SDN Penggaron merupakan salah satu sekolah yang berada di Mojowarno. Sekolah ini juga adalah salah satu sekolah yang sudah melakukan dan menerapkan pendidikan akhlak kepada para siswanya. Namun, dari hasil observasi awal yang telah peneliti lakukan, masih adanya berbagai permasalahan tentang akhlak yang kurang baik di sekolah ini, dimana masih banyaknya siswa yang tidak melakukan kewajibannya sesuai dengan peraturan yang diwajibkan bagi seorang siswa, terutama peraturan yang dibuat sekolah itu sendiri. Contohnya cara berpakaian, cara berbicara antar teman, berbicara dengan gurunya, melanggar peraturan yang dibuat sekolah dan lain-lain sebagainya.

Selain itu, peneliti juga melihat masih ada sebagian siswa yang datang terlambat. Kemudian, Fasilitas pembinaan akhlak juga masih terbilang kurang di sekolah ini. Contohnya seperti musholah yang masih belum memadai sehingga membuat para siswa harus shalat di ruang kelas. Oleh sebab itu peneliti tertarik ingin melakukan penelitian kualitatif dengan judul penelitian “Peran Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SDN Penggaron”. Membina akhlak pada diri anak menjadi hal yang harus diperhatikan orang tua, guru dan masyarakat guna menghasilkan generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia dan berilmu pengetahuan.

⁷Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada.2013). 210

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, metodologi kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian, mulai dari tahap persiapan sampai tahap penyusunan laporan. Desain penelitian yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami, mendeskripsikan atau mengungkapkan fakta yang ditemui di lapangan Analisis ini bertujuan untuk menetapkan data secara sistematis, catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya yang berfungsi untuk meningkatkan pemahaman tentang kasus yang diteliti yang menyajikannya, sebagai temuan bagi orang lain. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah: reduksi data, penyajian data, verifikasi dan simpulan

DISKUSI TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru dalam bahasa jawa adalah menunjuk pada seorang yang harus digugu dan ditiru oleh semua murid dan bahkan masyarakat. Harus digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Sedangkan ditiru artinya seorang guru harus menjadi suri teladan (panutan) bagi semua muridnya

Sebelum dibahas lebih lanjut tentang guru pendidikan agama

islam, maka perlu kiranya dikemukakan pengertian guru itu sendiri. Guru menurut UU RI No.14 Bab I Pasal 1 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah : pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Secara umum, pendidik adalah orang yang memiliki tanggungjawab untuk mendidik. Sementara secara khusus, pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Sedangkan Guru dalam konteks Islam disebut dengan "*murobbi*", "*mu'allim*" dan "*muadib*".⁸ Uraian istilah tersebut yaitu:

a. *Murobbi*

Lafad *murobbi* berasal dari masdar lafad tarbiyah. Menurut Abdurrahman Al-Bani sebagaimana dikutip Ahmad Tafsir lafad tarbiyah terdiri dari empat unsur, yaitu: menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa, mengembangkan seluruh potensi, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan dan melaksanakan secara bertahap.

Jadi *murobbi* adalah menjaga, merawat dan memelihara anak sejak lahir atau saat anak masih dalam keadaan fitrah hingga dewasa.

⁸ Dedi Saputra. *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*. (Sukabumi: haura Utama. 2020). 76

b. *Mu'allim*

Mu'allim lebih menekankan guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu (*science*). Sedangkan dalam Q.S. Al 'alaq Ayat 5 menjelaskan pada aspek pemberian informasi kepada obyek didik sebagai makhluk yang berakal.

c. *Mu'adib*

Kata *mu'addib* berasal dari kata *adaba*, *yu'dibu* sebagaimana terdapat dalam hadis nabi SAW yaitu :

أَدَّبَنِي رَبِّي أَحْسَنَ تَأْدِيبٍ

"Tuhanku telah mendidikku, maka Ia menjadikan pendidikanku menjadi baik" HR.Ibnu Hibban

Sedangkan definisi dari pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).⁹

Jadi guru pendidikan agama Islam adalah seorang pengajar atau pendidik yang bertugas untuk mengajarkan, membimbing dan memberi pelatihan tentang materi agama Islam

2. Tugas dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam

a. Tugas Guru PAI

Tugas guru menurut Marno ada 3 kelompok, yakni¹⁰:

1) Tugas Guru dalam Bidang Profesi

⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2014), 25

¹⁰ Marno dan M. Idris. *Srtategi Metode dan Teknik Mengajar*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2014), 15

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

2) Tugas Guru dalam Bidang Kemanusiaan

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan meliputi bahwa guru disekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikannya, hendaknya dapat menjadikan motivasi bagi siswanya dalam belajar.

Sebagai tugas kemanusiaan, seorang guru harus terpanggil untuk membimbing, melayani, mengarahkan, menolong, memotivasi, dan memberdayakan sesama, khususnya anak didiknya, sebagai sebuah keterpanggilan kemanusiaan dan semata-mata terkait dengan tugas formal atau pekerjaannya sebagai guru.

3) Tugas Guru dalam Bidang Kemasyarakatan

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju kepada pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila. Tugas dan peran guru tidaklah terbatas di dalam masyarakat, bahkan guru pada hakikatnya merupakan

komponen strategis yang memiliki peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa.

Guru juga mengemban tugas kerasulan, yaitu menyampaikan pesan-pesan Tuhan kepada umat manusia. Secara lebih khusus, tugas Nabi dalam kaitannya dengan pendidikan, sebagaimana tercantum dalam surat Al-Jumu'ah ayat 2. Jadi, tugas seorang guru PAI adalah mendidik, mengajar, dan memberikan pemahaman materi tentang agama islam peserta didik agar paham tentang agama secara tepat.

b. Peran Guru PAI

Peran (*role*) merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka hal itu berarti dia menjalankan suatu peran. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya.¹¹

Peran guru PAI menurut Syahraini, yaitu ¹²:

1. Sebagai pendorong kesadaran keimanan

Penggunaan metode pendidikan agama Islam yang perlu dipahami adalah bagaimana seorang pendidik dapat memahami hakikat metode dan relevansinya dengan tujuan

¹¹Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2013). 212

¹²Syahraini Tambak. *Pendidikan Agama Islam Konsep Metode Pembelajaran PAI*. (Yogyakarta: Graha Ilmu. 2014). 141

utama pendidikan Islam, yaitu terbentuknya pribadi yang beriman yang senantiasa setia setiap mengabdikan kepada Allah SWT

2. Sebagai pendorong penggunaan akal pikiran peserta didik

Peranan guru PAI dalam bidang ini menggambarkan bahwa dengan penggunaan sebuah metode pembelajaran seorang guru PAI dimungkinkan untuk menggunakan metode pembelajaran tersebut dapat mendorong peserta didik untuk menggunakan akal pikiran dengan sempurna.

3. Sebagai motivator pembelajaran

Tugas utama guru PAI dalam menggerakkan metode PAI adalah mengadakan aplikasi prinsip-prinsip psikologis dan pedagogis sebagai kegiatan. Jadi peran guru Pendidikan Agama Islam adalah mengajarkan, membimbing, dan mengarahkan siswa ke arah yang lebih baik, serta mengajarkan siswanya agar tidak menyimpang dari syariat-syariat Islam.

B. Pembinaan Akhlak

Sebelum membahas tentang pembinaan akhlak, kita harus memahami apa itu pembinaan. Menurut Keputusan Menteri Kehakiman RI Nomor: M.02- PK.04.10. Pembinaan adalah usaha yang ditujukan untuk memperbaiki, meningkatkan akhlak (budi pekerti). Pembinaan menurut Arifin yaitu Usaha manusia secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan anak, baik dalam pendidikan formal maupun nonformal.¹³

¹³ M. Arifin. *Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara.2014).58

Menurut Mukni'ah akhlak merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, terencana, kontinyu dan sungguh-sungguh dalam pembentukan akhlak mulia dengan membimbing dan mengarahkan seseorang untuk berperangai dan berbudi pekerti yang sesuai dengan norma-norma agama, masyarakat dan Negara.¹⁴ Maka dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak merupakan suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan melalui usaha sendiri dalam rangka mengembangkan akhlak para anak didik agar mereka mempunyai akhlak yang mulia, dan memiliki kebiasaan yang terpuji atau dengan kata lain anak didik diharapkan bisa menjadi pribadi yang berakhlakul karimah.

Islam adalah agama yang benar, agama yang mempunyai tujuan supaya manusia berada di jalan yang lurus. Agama Islam mengajarkan manusia untuk berbuat kebaikan dan juga mengajarkan manusia supaya menghindari hal-hal yang jelek. Tujuan pembinaan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk pribadi muslim yang bermoral baik, jujur, beradab, suci, sopan dan juga beriman serta bertaqwa kepada Allah.

Tujuan yang hendak dicapai dalam pembinaan akhlak adalah Perwujudan takwa kepada Allah, kesucian jiwa, cinta kebenaran dan keadilan secara teguh dalam tiap pribadi individu. Dalam usaha mendekatkan diri kepada Allah, manusia selalu diingatkan kepada hal-hal yang bersifat bersih dan suci. Ibadah yang dilakukan ikhlas, semata-mata hanya mengharapkan ridha Allah.¹⁵ tujuan pembinaan akhlak adalah supaya siswa dapat terbiasa dengan akhlak-akhlak yang baik, dapat mendekatkan diri kepada Allah serta dapat

¹⁴Mukni'ah. *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*. (Jogyakarta: Ar-ruzz Media. 2014). 104

¹⁵Cucu Komariah, *Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Anak Melalui Media Internet*. "Jurnal Ilmiah Edukatif, (2021). 7(1), 25

membedakan mana akhlak yang baik dan akhlak yang jelek, sehingga tidak lagi melakukan hal-hal yang tidak baik.

C. Akhlak Siswa di SDN Penggaron

1. Religius

Kegiatan rutin keagamaan yang biasa dijalankan di Sekolah adalah membiasakan sholat dhuha dan sholat dzuhur secara berjamaah, istighasah pada hari jum'at yang diisi oleh guru dan siswa itu sendiri dan pembiasaan membaca surat-surat pendek sebelum pembelajaran. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa terhadap ajaran agama Islam dan agar siswa selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT. hal ini membuktikan bahwa siswa SDN Penggaron dibina untuk selalu membiasakan akhlak religius.

Hal ini sesuai dengan teori bahwa di keluarga, penanaman nilai religius dilakukan dengan menciptakan suasana yang memungkinkan *terinterisasinya* nilai religius dalam diri anak. Sementara di sekolah, ada banyak strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai religius. Pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa. Kegiatan ini rutin terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Pendidikan agama Islam pun tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan semata, tetapi juga meliputi aspek pembentukan sikap, perilaku dan pengalaman keagamaan. Tidak hanya dilakukan oleh guru agama, tetapi perlu didukung oleh guru-guru bidang studi lainnya. Kerja sama semua

unsur ini memungkinkan nilai religius dapat terinternalisasi lebih efektif.¹⁶

Indikator Akhlak Religius dalam Marzuki (2017: 101-106) mengungkapkan bahwasannya terdapat beberapa indikator akhlak religius diantaranya ¹⁷:

a. Disiplin

Siswa di SDN Penggaron masuk kelas dengan tepat waktu dan mengikuti kegiatan yang ada di Sekolah seperti sholat dhuha dan dzuhur secara berjamaah, menggunakan pakian sesuai aturan. Di Sekolah ini pembinaan disiplin siswa dengan adanya absen kelas di setiap kegiatan yang dibawa oleh ketua kelas dan akan di periksa oleh guru PAI dan wali kelas , agar siswa disiplin mengikuti kegiatan yang diselenggarakan di Sekolah. Disiplin adalah tindakan yang menunjukan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Indikator disiplin dibagi menjadi 4 yaitu¹⁸: ketaatan terhadap waktu belajar, ketaatan terhadap tugas-tugas pelajaran, ketaatan penggunaan fasilitas belajar dan ketaatan menggunakan waktu datang dan pulang.

Beberapa hal yang perlu dilakukan oleh guru untuk membentuk akhlak disiplin pada diri peserta didik diantaranya adalah konsisten, bersifat jelas dengan menetapkan peraturan yang jelas, memperhatikan harga diri siswa ketika hendak menegur, memberikan alasan yang bisa dipahami, bersikap

¹⁶Ngainun Naim, *Character Buliding Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media. 2012), 65

¹⁷Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. (Jakarta: Amzah. 2017).

¹⁸Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, (Jakarta: As@-Prima Pustaka, 2012) 118

luwes, melibatkan siswa bersifat tegas, tidak emosional. Tujuan mendisiplinkan adalah mengajarkan kepatuhan dalam konteks pembelajaran di sekolah, ada beberapa bentuk kedisiplinan: hadir di ruangan tepat waktu, tata pergaulan di sekolah dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler

b. Tanggung jawab

Selain kedisiplinan siswa di SDN Penggaron juga mengikuti kegiatan dengan rutin dan aktif, siswa juga mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh bapak ibu guru serta larangan mencontek disaat ulangan harian sehingga sebelum menghadapi ulangan siswa mempersiapkan diri dengan belajar, selain itu pembinaan akhlak tanggung jawab juga terlihat dengan adanya piket kelas dan kantor, ketika ada sampah yang berceceran maka siswa mengambil sampah tersebut dan dimasukan kedalam kotak sampah. hal ini membuktikan bahwa siswa SDN Penggaron memiliki akhlak tanggung jawab yang tinggi.

Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, (alam, sosial, dan budaya) dan Tuhan Yang Maha Esa.¹⁹ Indikator tanggung jawab belajar siswa dibagi menjadi 4 yaitu : ketaatan terhadap tata tertib sekolah, ketaatan terhadap tata tertib sekolah, ketaatan terhadap kegiatan belajar di sekolah, ketaatan dalam mengerjakan tugas-tugas pelajaran dan ketaatan terhadap kegiatan belajar di rumah

¹⁹Slameto. Belajar dan faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. (Jakarta: Rineka Cipta. 2010). 20

D. Peran Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SDN Penggaron

Guru PAI di SDN Penggaron berperan dalam pembinaan akhlak siswa, Peran guru PAI disini untuk mengembangkan potensi keagamaan agar tercapai tujuan Pendidikan Islam yaitu untuk mengembangkan potensi keagamaan siswa menjadi manusia yang baik, berbudi pekerti, disiplin waktu dan mempunyai rasa tanggung jawab. Peran guru PAI disini juga sebagai teladan. Oleh karena itu berbagai upaya dilakukan oleh guru PAI agar tujuannya berjalan sesuai yang diinginkan, beliau memberikan keteladanan yang baik, baik terhadap sesama guru, lingkungan sekolah, ataupun dengan orang tua siswa, agar dapat ditiru oleh para siswa. karena apabila akhlak gurunya baik maka akan menumbuhkan akhlak yang baik terhadap siswa-siswinya hal ini disebabkan karena siswa cenderung mempunyai sifat meniru.

Selain memberikan contoh keteladanan kepada para siswa, upaya guru PAI yang dilakukan dalam rangka membina akhlak siswa adalah dengan adanya pembiasaan melaksanakan kegiatan keagamaan. Dalam membina agar siswa mempunyai akhlak yang baik dan mempunyai akhlak religius butuh proses yang berulang kali dan penuh kesabaran karena tidak mudah menjadikan sesuatu kebiasaan yang melekat pada diri siswa. Oleh karena itu siswa butuh pembinaan dari guru agar terbiasa melakukan perbuatan baik, sesuai dengan norma ajaran agama Islam. Kegiatan rutin yang dijadikan pembiasaan yakni Program keagamaan yang tujuannya agar siswa terbiasa mempunyai akhlak religius diantaranya adalah membiasakan sholat dhuha dan shalat dzuhur secara berjamaah, istighozah pada hari jum'at yang diisi oleh guru dan siswa itu sendiri. Pembiasaan membaca Al-Qur'an. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat

perilaku dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lambat sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya.

Hal ini sesuai dengan (Mulyasa, 2018 : 170) Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan, agar secara sendirinya dapat melekat dalam diri seseorang. Pembiasaan dalam pendidikan hendaknya dimulai sedini mungkin.²⁰

Dalam pembelajaran selain menyampaikan materi guru PAI juga menjadi penasihat bagi siswa, dari situlah guru mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan kepada siswa agar selalu berbuat baik demi kemaslahatan. Metode pemberian arahan, bimbingan atau nasihat juga dilakukan oleh guru PAI dalam menangani siswanya yang bermasalah, seperti: berperilaku yang tidak sopan ataupun perilaku yang melanggar aturan. Guru mengarahkan kepada siswa agar mengendalikan diri dan terhindar dari hal-hal negatif dari lingkungan sekitarnya serta dapat meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT. Di Sekolah guru merupakan orang tua bagi siswa, oleh karena itu beliau harus menunjukkan rasa kecintaan kepada semua siswa agar ketika membimbing akhlak siswa guru tidak mudah putus asa, dan bertutur kata yang baik.

Guru merupakan seorang penasihat bagi peserta didiknya bahkan bahkan orangtua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasihat dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasihati orang. Pada tingkat manapun guru menjadi penasihat dan menjadi orang kepercayaan, agar guru dapat

²⁰ Mulyasa., dkk. *Revolusi dan Inovasi Pembelajaran*. (Bandung: RemajaRosdakarya, 2016). 43

menyadari peranannya sebagai orang kepercayaan dan menjadi orang kepercayaan dan penasihat secara mendalam, ia harus mampu memahami kepribadian dan ilmu kesehatan mental. Dengan adanya pendekatan psikologis dan ilmu kesehatan mental tersebut akan banyak menolong guru dalam menjalankan fungsinya sebagai pensihat, yang telah banyak dikenal bahwa ia banyak membantu peserta didik untuk membuat keputusan sendiri. Makin efektif guru menangani setiap permasalahan yang dihadapi peserta didiknya maka akan semakin banyak pula kemungkinan peserta didik berpaling kepadanya untuk mendapatkan nasihat dan kepercayaan diri.

Hasil evaluasi adanya pembinaan akhlak siswa, maka di SDN Penggaron pemberian hukuman bagi siswa yang melanggar peraturan pun di berlakukan Setelah guru menasihati secara lisan namun pelanggaran masih dilakukan maka guru memberikan sanksi yang mendidik sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. Hal tersebut agar menimbulkan efek jera bagi siswa, sehingga enggan untuk mengulanginya kembali.

Hal ini sesuai dengan teori yaitu guru perlu menegur siswa yang melakukan perilaku buruk dan meningkatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka, dan pemberian hukuman bagi yang melanggar peraturan.²¹

²¹ Mulyasa., dkk. *Revolusi dan Inovasi Pembelajaran*. (Bandung: RemajaRosdakarya, 2016). 170

E. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Siswa

Faktor pendukung sangatlah berpengaruh dalam membina akhlak siswa, sehingga tujuan pembinaan akhlak dapat berjalan sesuai yang diinginkan. Dalam membina akhlak siswa, guru PAI mempunyai peranan yang penting, meskipun pada pelaksanaannya melibatkan seluruh pihak Sekolah, yakni beliau bekerja sama dengan guru-guru dan staf yang lainnya. Selain bekerja sama dengan pihak Sekolah, guru PAI juga bekerja sama dengan orang tua / wali murid. Orang tua yang bisa menjadi faktor pendukung pembinaan akhlak apabila di rumah juga berpartisipasi dalam meningkatkan kedisiplinan anak.

Ada beberapa faktor yang mendukung adanya pembinaan akhlak yang harus diperhatikan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Partisipasi Masyarakat, dalam ini antara pendidik, orang tua, peserta didik dan masyarakat hendaknya bekerja sama dengan baik dan saling membantu.
2. Kesepakatan, sekolah tetap harus melakukan pertemuan dengan orangtua yang bertujuan untuk memperoleh kesepakatan pemahaman tentang pembinaan akhlak, fungsi, manfaat, serta cara mewujudkannya.
3. Bantuan orang tua, pihak sekolah hendaknya meminta orangtua peserta didik untuk ikut terlibat dalam pembinaan akhlak di rumah. Tanpa melibatkan peran orangtua, sekolah akan mengalami kesulitan dalam pembinaan akhlak siswa, karena waktunya lebih banyak di habiskan di rumah.

Faktor penghambat yang dihadapi oleh guru PAI terhadap pembinaan akhlak siswa di SDN Penggaron adalah faktor lingkungan

yang berbeda-beda dari setiap siswa sehingga sulit bagi pihak Sekolah untuk mengawasi setiap siswa ketika berada di luar Sekolah. pengaruh latar belakang keluarga yang berbeda-beda sehingga sangat sulit bagi guru untuk mengawasi satu per satu siswa ketika berada di luar Sekolah semisal dalam kasus anak meninggalkan shalat lima waktu tidak ada sanksi , dan ketika anak berkata kurang sopan terhadap orang lain terutama yang lebih tua tidak ada teguran, sehingga apa yang diajarkan di sekolah kurang dapat berjalan ketika di rumah.

Menurut Imam ada dua faktor yang mempengaruhi akhlak seseorang yaitu²²:

1. Faktor Internal

- a. Insting atau naluri, insting merupakan akhlak yang melekat dalam jiwa seseorang yang dibawanya sejak lahir. Ini merupakan faktor utama yang memunculkan sikap-sikap dan perilaku dalam dirinya.
- b. Adat atau kebiasaan, adat kebiasaan merupakan setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan.
- c. Keturunan, keturunan merupakan berpindahnya sifat-sifat tertentu dari orang tua pada anak. Kadang-kadang anak mewarisi sebagian besar sifat orang tuanya.

2. Faktor Eksternal

Yang merupakan segala sesuatu yang berada diluar individu yang berpengaruh, baik secara langsung maupun tidak langsung,

²² Imam Wahyudi, Mengejar Profesionalisme Guru strategi Praktis mewujudkan. Citra Guru Profesional. (Jakarta: Prestasi Jakarta. 2012). 23

baik disadari maupun tidak disadari. Dalam hal ini terdapat dua macam antara lain :

- a. Lingkungan Alam, alam yang meliputi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku seseorang. Lingkungan alam ini dapat berpengaruh terhadap perangai dan pembawaan seseorang.
- b. Lingkungan Pergaulan, pergaulan manusia bisa saling mempengaruhi, seperti dalam pemikiran sifat dan tingkah laku. Lingkungan pergaulan meliputi beberapa hal antara lain lingkungan keluarga atau rumah, lingkungan sekitar, lingkungan sekolah atau tempat kerja.

KESIMPULAN

Akhlak yang dimiliki siswa SDN Penggaron diantaranya adalah religius, disiplin dan tanggung jawab, sopan, gemar membaca, jujur, peduli lingkungan. Walaupun belum sepenuhnya mempunyai jiwa tersebut, tetapi kebanyakan sudah mempunyai akhlak yang baik. Peran guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa dapat diterapkan melalui beberapa cara yaitu: memberi tauladan, pembiasaan, penasihat dan adanya sanksi atau hukuman. Dalam proses pembinaan karakter siswa, pasti ditemukan faktor pendukung dan penghambat guru dalam membina karakter siswa. Faktor pendukung guru PAI dalam pembinaan karakter siswa adalah adanya kerjasama antara guru PAI dengan semua civitas madrasah, kerjasama yang baik antara guru dengan orang tua. Sedangkan yang menjadi faktor penghambatnya adalah faktor lingkungan yang berbeda-beda dari setiap siswa sehingga sulit bagi pihak madrasah untuk mengawasi setiap siswa ketika berada di luar madrasah, guru tidak bisa terus memantau dan ketika mereka berada di luar madrasah karena waktu guru sangat terbatas yaitu saat berada di madrasah saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M.. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.2014.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara. 2014
- Hasbi. *Pendidikan Islam Era Modern*. Yogyakarta: Leutika Prio. 2019
- Komariah, Cucu, *Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Anak Melalui Media Internet.*" *Jurnal Ilmiah Edukatif*, (2021). 7(1), 25
- Komariah, Cucu. *Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Anak Melalui Media Internet.*" *Jurnal Ilmiah Edukatif*, (2021). 7(1),31
- Marno dan M. Idris. *Srtategi Metode dan Teknik Mengajar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2014.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah. 2017
- Mukni'ah. *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media. 2014.
- Mulyasa., dkk. *Revolusi dan Inovasi Pembelajaran*. Bandung: RemajaRosdakarya, 2016
- Naim, Ngainun, *Character Buliding Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media. 2012
- Saputra, Dedi. *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*. (Sukabumi: haura Utama. 2020.
- Slameto. *Belajar dan faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2013
- Syarbini, Amirullah, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, Jakarta: As@-Prima Pustaka, 2012.

Tambak, Syahraini. *Pendidikan Agama Islam Konsep Metode Pembelajaran PAI*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2014

Wahyudi, Imam, *Mengejar Profesionalisme Guru strategi Praktis mewujudkan*. Citra Guru Profesonal. Jakarta: Prestasi Jakarta. 2012